



## PENILAIAN PENERJEMAHAN TEKS ANALISIS, KOMPARASI TEKS TERJEMAHAN, DAN EVALUASI TERJEMAHAN

**Yakobus M. Langkelang Niron**

Universitas Aryasatya Deo Muri

[yakobusniron8@gmail.com](mailto:yakobusniron8@gmail.com)

### Abstrak

Penerjemahan merupakan proses mengalihbahasakan dan mengalihrasakan suatu bahasa tertentu ke bahasa lainnya. Secara substansinya proses penerjemahan bukan sekadar mentransformasikan bahasa tetapi banyak aspek yang dilibatkan dalam pengalihan bahasa tersebut. Tentunya teks terjemahan tidak muncul begitu saja. Adanya pelibatan kompetensi penerjemah dalam proses penerjemahan yang menguasai banyak hal dari bahasa sumber dan bahasa sasaran. Namun, seringkali teks terjemahan menambah kesesatan pandangan para pembaca dalam menemukan arti dan makna dalam teks terjemahan. Penyebab dari masalah tersebut adalah proses penerjemahan yang tidak melalui aspek penilaian, komparasi dan evaluasi terjemahan. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan pasca penerjemahan yang harus dilakukan oleh penerjemah dalam menghasilkan teks terjemahan yang berterima agar tidak terjadi adanya pergeseran makna dalam teks terjemahan.

**Kata kunci:** penerjemahan; penilaian penerjemahan; komparasi terjemahan; evaluasi terjemahan.

### PENDAHULUAN

Kegiatan menerjemahkan, dewasa ini, bukanlah aktivitas baru lagi khususnya bagi yang berkecimpung di bidang akademis karena sebagian besar referensi yang digunakan sebagai buku penunjang menggunakan bahasa asing. Disadari atau tanpa disadari pada saat membaca referensi-referensi tersebut sebenarnya telah dilakukan aktivitas menerjemahkan karena mencoba untuk mentransfer makna yang ada dalam teks sumber ke bahasa sasaran (misal, Indonesia) untuk bisa memahami makna yang terkandung dalam buku-buku referensi tersebut.

Lebih lanjut, pada saat aktivitas menerjemahkan tersebut berlangsung, terkadang tidak disadari kegiatan apa saja yang telah dilakukan pada saat menerjemahkan referensi-referensi yang dibaca karena dalam benak hanya terfokus pada menerjemahkan teks referensi-referensi untuk memahami dan mengetahui maksud dari teks referensi-referensi yang dibaca.

Padahal banyak hal yang sebenarnya terjadi pada saat menerjemahkan seperti proses pencarian padanan yang sesuai dan tepat, proses pengambilan keputusan, proses penyusunan kembali kalimat terjemahan mereka, dan sebagainya; sehingga tercapai harapan untuk memahami dan mengetahui maksud dari teks referensi tersebut.

Dalam konteks itu, maka diperlukan adanya penilaian dan evaluasi penerjemahan agar dapat mengetahui dan meminimalisir bentuk-bentuk

kesalahan hasil terjemahan ataupun proses penerjemahan. Makalah ini akan menjelaskan bentuk-bentuk penilaian dan evaluasi penilaian.

### PENILAIAN PENERJEMAHAN

Penilaian terjemahan sangat penting disebabkan oleh dua alasan: (1) untuk menciptakan hubungan dialektik antara teori dan praktik penerjemahan; (2) untuk kepentingan kriteria dan standar dalam menilai kompetensi penerjemah. terutama apabila kita menilai beberapa versi teks B<sub>Sa</sub> dari teks B<sub>Su</sub> yang sama. Maka, dalam bab ini dibahas tiga hal pokok: (1) segi-segi yang perlu diperhatikan dalam penilaian penerjemahan; (2) kriteria penilaian; (3) cara penilaian.

Di samping itu, perlu diingat bahwa konsep penilaian yang dibahas di sini adalah penilaian umum yang diletakkan dalam kerangka metode penerjemahan semantik dan komunikatif, yaitu dua metode umum yang paling sering digunakan dalam penerjemahan (Newmark 1988). Akan halnya metode-metode lain yang khusus, akan memerlukan metode penilaian yang khusus pula. Perlu diingat pula di sini bahwa yang dinilai adalah produk, dan bukan proses penerjemahan, dalam arti bahwa yang dinilai adalah hasil terjemahan.

### KUALITAS HASIL TERJEMAHAN

Kualitas hasil penerjemahan secara garis besar sangat berkaitan erat dengan tingkat kesepadanan dalam penyampaian pesan dari bahasa sumber ke



bahasa sasaran, keberterimaan serta keterbacaan dari karya terjemahan yang dihasilkan penerjemah. Kesepadanan makna sangat penting dalam penerjemahan karena pencapaian kesepadanan baik dari segi makna maupun gaya bahasa yang digunakan, dapat merefleksikan kualitas dari terjemahan suatu teks. Inti dari penerjemahan adalah kesepadanan makna. Hal senada juga diungkapkan oleh Nida (1969: 12) yang menyatakan “*translation consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalence of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style.*”

Lebih lanjut Nida menjelaskan bahwa suatu padanan harus mengacu pada tiga hal penting yaitu padanan secara konteks, kewajaran dan kedekatan makna. Padanan secara konteks yaitu penerjemah dalam mengalihkan pesan tidak saja mencari padanan teks bahasa sasaran berdasarkan makna harfiahnya atau segi semantiknya namun lebih cenderung pada makna secara pragmatiknya yaitu mengaitkan terjemahan dengan pokok bahasan materi terjemahan.

Hal penting lain yang harus diperhatikan dalam pencarian padanan adalah makna dalam bahasa sasaran diusahakan sedekat mungkin dengan makna yang dimaksudkan dalam bahasa sumber sehingga bisa meminimalisasi kesalahan dalam penyampaian pesan ke dalam bahasa sasaran.

Kedekatan makna dalam hal ini, penerjemah tidak boleh memaksakan diri untuk mencari padanan makna dalam bahasa sasaran yang sama persis dengan makna dalam bahasa sumber karena tidak ada kata yang memiliki arti yang sama persis antara bahasa satu dengan lainnya lebih dikarenakan setiap bahasa memiliki penyimbunan makna yang berbeda.

Yang dimaksud dengan keberterimaan terkait dengan kewajaran dan kealamiahannya teks yaitu teks terjemahan yang dihasilkan dipoles sedemikian rupa sehingga diperoleh hasil teks yang tidak kaku namun lazim secara gramatikalnya dalam bahasa sasaran tetapi dalam penyampaiannya tidak mengurangi pesan yang ada dalam bahasa sumber.

Kajian berikutnya yaitu mengenai keterbacaan. Beberapa pakar penerjemahan mendefinisikan keterbacaan ke dalam berbagai pengertian, antara lain sebagai berikut:

- (1) “*How easily written materials can be read and understood.*” (Richard et al, 1985: 238).
- (2) “*Readability, or ease of reading and understanding determined by linguistic*

*difficulty, is one aspect of comprehensibility. Presently the concept is also understood to cover speakability.* (Hornby, 1995: 35).

- (3) “Keterbacaan menunjuk pada derajat kemudahan sebuah tulisan untuk dipahami maksudnya.” (Sakri dalam Nababan, 2003: 62).

Dari ketiga definisi di atas bisa ditarik benang merah bahwa suatu teks terjemahan dikatakan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi apabila teks tersebut mampu menyampaikan pesan yang terkandung dalam teks bahasa sumber dengan baik dan mudah dipahami serta dimengerti oleh pembaca teks bahasa sasaran. Di sini peran pembaca sangat diperlukan dalam penentuan tingkat keterbacaan.

## **PENILAIAN KUALITAS HASIL PENERJEMAHAN**

Penilaian kualitas hasil penerjemahan merupakan suatu cara atau teknik yang ditetapkan untuk mengukur tingkat kualitas pada teks terjemahan yakni penilaian yang difokuskan pada tingkat kesepadanan, keberterimaan, dan keterbacaan teks terjemahan. Jadi penilaian ini bukanlah untuk melihat benar atau salah dari terjemahan yang sudah dihasilkan melainkan untuk melihat tingkat kualitas dari terjemahan tersebut.

Untuk mengukur tingkat kualitas hasil penerjemahan tersebut, menurut Nababan dkk (2004) ada beberapa teknik yang bisa digunakan yaitu teknik cloze, teknik membaca dengan suara nyaring, uji pengetahuan, uji performansi, terjemahan, pendekatan berdasarkan padanan, *accuracy rating instrument*, dan *readability rating instrument*.

Dalam makalah ini, penilaian kualitas hasil penerjemahan yang digunakan yaitu antara lain dengan *accuracy rating instrument* yang telah disusun ulang oleh pemakalah untuk menilai tingkat kesepadanan, kemudian untuk menilai tingkat keberterimaan teks terjemahan pemakalah mengaransemen kriteria penilaian yang ditawarkan oleh Machali (2000: 119-120) dan *readability rating instrument* untuk mengukur tingkat keterbacaan terjemahan. Berikut ini penjelasannya:

### *a. Accuracy Rating Instrument*

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kesepadanan yang ditawarkan oleh Nagao, Tsuji dan Nakamura (1988) dalam



Nababan dkk (2004: 42) yaitu *Accuracy Rating Instrument* berdasarkan skala 1 sampai 4 dengan penjelasan sebagai berikut.

Tabel 1: Skala dan Definisi Kualitas Terjemahan

No	Definition
1	<i>The content of the source sentence is accurately conveyed into the target sentence. The translated sentence is clear to the evaluator and no rewriting is needed.</i>
2	<i>The content of the source sentence is accurately conveyed to the source sentence. The translated sentence can be clearly understood by the evaluator, but some rewriting and some change in word order are needed.</i>
3	<i>The content of the source sentence is not accurately conveyed to the target sentence. There are some problems with the choice of lexical items and with the relationships between phrase, clause, and sentence elements.</i>
4	<i>The source sentence is not translated at all into the target sentence, i.e. it is omitted or deleted</i>

Tabel di atas menunjukkan penilaian kualitas terjemahan yang terjadi pada tataran kalimat. Namun implementasi dari penilaian kualitas terjemahan kalimat itu tidak bisa lepas dari konteks kalimatnya. Dengan kata lain, kualitas terjemahan suatu kalimat selalu dikaitkan dengan terjemahan kalimat lainnya dalam teks.

Namun, penilaian yang ditawarkan oleh Nababan dkk tersebut dianggap kurang sesuai karena indikator yang digunakan kurang spesifik. Selain itu, penilaian tersebut melihat ketiga aspek tingkat kualitas terjemahan secara langsung yakni tingkat kesepadanan, keberterimaan, dan keterbacaan; padahal untuk tingkat keterbacaan tidak dapat diukur bersamaan dengan tingkat kesepadanan dan keberterimaan karena yang menentukan suatu teks terjemahan tersebut mudah dipahami dan dimengerti maksud isinya adalah pembaca sasaran atau konsumen, sedangkan tingkat kesepadanan dan keberterimaan diukur oleh pembaca ahli yakni pembaca yang memahami, mengerti, dan menguasai aspek kebahasaan serta penerjemahan dan juga sudah berpengalaman menerjemahkan.

Oleh karena itu, untuk mengukur tingkat kesepadanan dalam makalah ini, pemakalah berpatokan pada kriteria penilaian diatas akan tetapi dengan kategori dan indikator penilaian

tersendiri yang sudah disusun ulang sedemikian rupa. Pemakalah menggunakan penilaian skala 1 sampai dengan 3 untuk mengukur tingkat kesepadanan teks terjemahan yakni dengan kriteria dan indikator sebagai berikut:

Tabel 2: Modifikasi *Accuracy Rating Instrument*

SKALA	KATEGORI	INDIKATOR
3	Sepadane	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pesan tersampaikan dengan tepat dalam Bsa</li> <li>• Tidak terjadi penyimpangan/distorsi makna</li> <li>• Tidak terjadi penambahan, penghilangan, atau perubahan informasi</li> <li>• Pemilihan atau penggunaan istilah di setiap satuan terjemahan.</li> </ul>
2	Kurang sepadane	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pesan yang disampaikan kurang tepat dalam BSA</li> <li>• Ada beberapa penyimpangan/distorsi makna</li> <li>• Terjadi beberapa penambahan, penghilangan, atau perubahan informasi</li> <li>• Ada beberapa kesalahan dalam pemilihan atau penggunaan istilah.</li> </ul>
1	Tidak sepadane	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pesan yang disampaikan tidak tepat dalam BSA</li> <li>• Ada penyimpangan/distorsi makna</li> <li>• Terjadi penambahan, pengurangan, atau perubahan informasi</li> <li>• Banyak dijumpai kesalahan dalam pemilihan atau penggunaan istilah.</li> </ul>

*b. Acceptability Rating Instrument*

Untuk mengukur tingkat keberterimaan digunakan instrumen yang berbeda pada saat menilai tingkat keberterimaan, meskipun untuk mengukur kedua tingkat tersebut, yakni kesepadanan dan keberterimaan bisa dijadikan satu. Pemisahan penilaian ini dimaksudkan agar penilaian kualitas terjemahan yang dihasilkan bisa lebih akurat.

Machali (2000: 119-120) menawarkan rambu-rambu penilaian terjemahan dengan rentangan nilai A – E sebagai berikut:



Tabel 3: Rambu Penilaian Terjemahan menurut Machali

Kategori	Nilai	Indikator
Terjemahan hampir sempurna	86-90 (A)	Penyampaian wajar; hampir tidak terasa seperti terjemahan; tidak ada kesalahan ejaan/penyimpangan tata bahasa; tidak ada kekeliruan penggunaan istilah.
Terjemahan sangat bagus	76-85 (B)	Tidak ada distorsi makna; tidak ada terjemahan harfiah yang kaku; tidak ada kekeliruan penggunaan istilah; ada satu- dua kesalahan tata bahasa/ejaan (untuk bahasa Arab tidak boleh ada kesalahan ejaan)
Terjemahan baik	61-75 (C)	Tidak ada distorsi makna; ada terjemahan harfiah yang kaku, tetapi relatif tidak lebih dari 15% dari keseluruhan teks, sehingga tidak terlalu terasa seperti terjemahan; kesalahan tata bahasa dan idiom relatif tidak lebih dari 15% dari keseluruhan teks. Ada satu-dua kesalahan tata ejaan (untuk bahasa Arab tidak boleh ada kesalahan ejaan)
Terjemahan cukup	46-60 (D)	Terasa sebagai terjemahan; ada beberapa terjemahan harfiah yang kaku, tetapi relatif tidak lebih dari 25%. Ada beberapa kesalahan idiom dan/tata bahasa, tetapi relatif tidak lebih dari 25% keseluruhan teks. Ada satu dua penggunaan istilah yang tidak baku/tidak umum dan/atau kurang jelas.
Terjemahan buruk	20-45 (E)	Sangat terasa sebagai terjemahan; terlalu banyak terjemahan harfiah yang kaku (relatif lebih dari 25% dari keseluruhan teks). Distorsi makna dan kekeliruan penggunaan istilah lebih dari 25% keseluruhan teks.

Instrumen yang digunakan untuk menilai tingkat keberterimaan dalam makalah ini yaitu *Acceptability Rating Instrument* dengan kriteria dan indikator serta dengan skala nilai 1 sampai dengan 3 namun penilaian ini masih berpatokan pada rambu-rambu penilaian terjemahan yang ditawarkan oleh Machali dalam Kurnianingtyas (2008). Kriteria dan indikator tersebut yakni:

Tabel 4: Modifikasi *Acceptability Rating Instrument*

SKALA	KATEGORI	INDIKATOR
3.	Berterima	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terjemahannya alami, wajar, luwes, dan tidak kaku</li> <li>• Tidak terkesan seperti hasil terjemahan</li> <li>• Terjemahan mencerminkan komunikasi yang lazim ditemui dalam konteks Bsa</li> <li>• Menggunakan tata bahasa dan gaya bahasa yang lazim digunakan penutur BSA</li> <li>• Tidak terikat pada struktur BSu.</li> </ul>
2.	Kurang berterima	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terjemahannya terasa agak kaku sehingga agak terkesan seperti hasil terjemahan</li> <li>• Terjemahan kurang lazim karena ada beberapa tata bahasa dan gaya bahasa yang tidak dijumpai dalam BSA</li> <li>• Terikat pada struktur BSu.</li> </ul>
1.	Tidak berterima	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terjemahannya tidak alami dan terasa kaku</li> <li>• Terkesan sebagai hasil terjemahan</li> <li>• Ada gaya bahasa dan tata bahasa yang tidak dijumpai dalam penutur BSA</li> <li>• Terikat pada struktur BSu.</li> </ul>

*c. Readability Rating Instrument*

Instrumen ini digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan teks terjemahan yang terdiri atas dua jenis pertanyaan yaitu pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka terkait dengan tingkat keterbacaan teks terjemahan yang didasarkan pada skala 1 sampai 4 yaitu sangat mudah, mudah, sulit, sangat sulit. Pertanyaan ini menghendaki pembaca teks bahasa sasaran untuk menyatakan alasan-alasan yang menjadi dasar pemilihan tingkat keterbacaan tersebut. Selain itu, penilai juga diminta untuk memberikan contoh-contoh yang diambil dari teks terjemahan yang sedang dinilai. Berikut adalah contoh *Readability rating instrument* yang diadaptasi dari Nababan (2004: 62) seperti dikutip oleh Kurnianingtyas (2008). Jika saudara memilih jawaban **Sangat mudah, Mudah, Sulit** atau **Sangat sulit**, jelaskan alasan anda atau sebutkan faktor-faktor penyebabnya dan kutiplah setiap kalimat di masing-masing paragraf sesuai dengan tingkat pemahaman saudara.





Paragraf I:

-----  
-----  
-----  
-----

Berdasarkan model penilaian keterbacaan di atas, Kurnianingtyas (2008) menetapkan kriteria dan indikator untuk menilai tingkat keterbacaan yakni sebagai berikut:

Tabel 5: Modifikasi *Readability Rating Instrument*

SKALA	KRITERIA	INDIKATOR
3	Mudah	Terjemahannya mudah dimengerti dan dipahami maknanya. Istilah-istilah khusus yang digunakan dalam terjemahan banyak yang diketahui pembaca.
2	Sedang	Terjemahannya mudah dimengerti dan dipahami maknanya, namun ada satu atau dua istilah yang kurang dipahami atau dimengerti pembaca.
1	Sulit	Terjemahannya agak mudah untuk dimengerti dan dipahami pembaca karena ada beberapa penggunaan istilah yang tidak dimengerti atau dipahami pembaca.

**KRITERIA UNTUK EVALUASI PENERJEMAHAN**

Menurut Larson (dalam Emzir, 2015: 267) terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian sebuah hasil terjemahan, yaitu (1) ketepatan, (2) kejelasan, (3) kewajaran.

1. Ketepatan: Suatu terjemahan dikatakan memiliki ketepatan bila tidak menyimpang dari isi atau informasi yang terdapat di dalam teks asli bahasa sumber
2. Kejelasan: suatu terjemahan dikatakan memiliki kejelasan bila terjemahan dapat dimengerti dan dipahami dengan mudah oleh pembaca.
3. Kewajaran: suatu terjemahan dikatakan memiliki kewajaran bila terjemahan tersebut tunduk pada kaidah-kaidah bahasa sasaran dan tidak asing bagi pembaca.

Selanjutnya, Oettel dalam Hartono (2015: 59) juga menambahkan dan mengklasifikasikan kriteria evaluasi penerjemahan, antara lain:

1. Perhatian konvensi teks dalam bahasa target
2. Perhatian perbedaan kebudayaan
3. Maksud yang sepatutnya berterima
4. Koherensi dan kohesi teks
5. Ketepatan menurut terminologi
6. Kecermatan redaksional
7. Layout

Tabel 6. Kriteria Penilaian Hasil Terjemahan

Segi dan Aspek	Kriteria
A. Ketepatan reproduksi makna	
1. Aspek linguistik	} Benar, jelas, wajar
(a) transposisi	
(b) modulasi	
(c) leksikon (kosakata)	
(d) idiom	
2. Aspek semantis	} Menyimpang? (lokal/total)
(a) makna referensial	
(b) makna interpersonal	} Berubah? (lokal/total)
(i) gaya bahasa	
(ii) aspek interpersonal lain, misalnya konotatif, denotatif	
3. Aspek pragmatis	} Menyimpang? (lokal/total)
(a) pemadanan jenis teks (termasuk maksud penulis	
(b) keruntutan makna pada tataran kalimat dengan tataran teks	} Tidak runtut? (lokal/total)
B. Kewajaran ungkapan (dalam arti kaku)	Wajar dan/atau harfiah
C. Peristilahan	Benar, baku, jelas
D. Ejaan benar, baku	Benar, baku

**STRATEGI EVALUASI HASIL TERJEMAHAN**

Banyak para pakar penerjemahan yang mengemukakan tentang strategi penilaian kualitas terjemahan. Dalam kajian ini akan dipaparkan beberapa strategi penilaian kualitas terjemahan yang dapat digunakan secara terpadu atau terpisah sesuai dengan jenis teks yang diterjemahkan atau maksud penerjemahan. Walaupun hampir semua strategi tersebut banyak digunakan untuk mengevaluasi hasil terjemahan teks non-sastra. Akan tetapi beberapa di antaranya dapat digunakan juga untuk mengevaluasi hasil terjemahan karya sastra, khususnya prosa, walaupun kriteria penilaian kualitas terjemahan karya sastra itu disediakan secara tersendiri. Berikut adalah beberapa strategi penilaian kualitas terjemahan dengan mengkomparatifkan teks sumber dan teks sasaran yang dimaksud (Hartono, 2017: 50):

**1) Uji keakuratan (*Accuracy test*)**

Uji keakuratan (*accuracy test*) berarti mengecek apakah makna yang dipindahkan dari Tsu itu sama dengan yang ada di Tsa. Tujuan penerjemah adalah mengomunikasikan makna secara akurat. Penerjemah tidak boleh mengabaikan, menambah atau mengurangi pesan yang terkandung dalam Tsu karena terpengaruh oleh bentuk formal BSa. Untuk menyatakan makna secara akurat, penerjemah boleh melakukan perubahan bentuk atau struktur gramatika. Nida dan Taber (1982) menegaskan bahwa pesan harus diutamakan karena isi pesanlah yang terpenting. Ini berarti bahwa penyimpangan tertentu yang agak radikal dari struktur formal itu diperbolehkan atau bahkan diperlukan. Larson



(1984) mengemukakan tujuan utama dari uji keakuratan sebagai berikut:

- a) Mengecek kesepadanan isi informasi. Pengecekan ini dilakukan untuk meyakini bahwa semua informasi disampaikan, tidak ada yang tertinggal, tidak ada yang bertambah, dan tidak ada yang berbeda.
- b) Setelah semua informasi diyakini telah ada, penerjemah perlu mencari masalah lainnya dengan cara membandingkan Tsu dan Tsa. Dia perlu mencatat hal-hal yang perlu dipertimbangkan ulang. Dia harus seobjektif-objektifnya menilai pekerjaannya secara kritis. Pada saat yang sama, dia harus berhati-hati, jangan sampai dia mengganti sesuatu yang seharusnya tidak perlu diganti.

Teknik yang terbaik dilakukan dalam hal uji keakuratan adalah mengetik draf dengan dua spasi dan dengan margin lebar, sehingga ada ruang yang dapat digunakan untuk menulis perbaikan-perbaikan. Maksud uji untuk mengecek apakah makna dan dinamika Tsu itu benar-benar telah dikomunikasikan dalam terjemahan atau tidak. Mempertahankan dinamika Tsu berarti terjemahan yang disajikan mengundang respon pembaca Tsa sama dengan respon pembaca Tsu. Penerjemah harus setia pada Tsu. Untuk melakukan hal ini, dia harus mengomunikasikan bukan hanya informasi yang sama, tetapi juga respon emosional yang sama dengan naskah asli.

Untuk menghasilkan terjemahan yang memiliki dinamika yang sama dengan naskah aslinya, terjemahan itu haruslah wajar dan mudah dimengerti, sehingga pembaca mudah menangkap pesannya, termasuk informasi dan pengaruh emosional yang dimaksudkan oleh penulis naskah Bsu (Larson, 1984: 33).

## 2) Uji keterbacaan (*Readability test*)

Larson (1984) mengemukakan bahwa uji keterbacaan (*readability test*) dimaksudkan untuk menyatakan derajat kemudahan apakah sebuah terjemahan itu mudah dipahami maksudnya atau tidak. Tulisan yang tinggi keterbacaannya lebih mudah dipahami daripada yang rendah. Sebaliknya, tulisan yang lebih rendah keterbacaannya lebih sukar untuk dibaca. Keterbacaan ini meliputi pilihan kata (*diction*), bangun kalimat (*sentence construction*), susunan paragraph (*paragraph organization*), dan unsur ketatabahasaan (*grammatical elements*), jenis huruf (*size of type*), tanda baca (*punctuation*), ejaan (*spelling*), spasi

antarbaris (*spaces between lines*), dan ukuran margin (*size of margin*).

Uji keterbacaan dilakukan dengan cara meminta seseorang membaca sebagian naskah terjemahan itu dengan keras. Begitu dia membaca, penilai memperhatikan di mana letak pembaca merasa bimbang. Kalau dia berhenti dan membaca ulang kalimat itu, maka penguji harus mencatat bahwa ada masalah keterbacaan. Kadang-kadang pembaca tampak berhenti dan bertanya-tanya mengapa bacaannya demikian. Uji keterbacaan menurut Larson (1984) secara praktis sama dengan Teknik Membaca dengan Suara Nyaring (*Reading-Aloud Technique*) Nida dan Taber (dalam Nababan, 2004: 56).

## 3) Uji kewajaran (*Naturalness test*)

Larson (1984) menyatakan bahwa tujuan penerjemahan di antaranya adalah menghasilkan terjemahan Idiomatis, yaitu terjemahan yang maknanya sama dengan bahasa sumber yang dinyatakan dalam bentuk yang wajar dalam Bsa. Maka dari itu tujuan dari uji kewajaran (*naturalness test*) itu sendiri adalah melihat apakah bentuk terjemahannya itu alamiah atau sudah tepat dengan gaya bahasa Bsa atau belum.

Selanjutnya Larson (1984) mengemukakan bahwa terjemahan itu dinilai wajar jika:

1. Makna dalam Tsu dikomunikasikan dengan akurat.
2. Makna yang dikomunikasikan ke dalam Bsa menggunakan bentuk tata bahasa dan kosa kata yang lumrah atau wajar.
3. Terjemahan itu mencerminkan tindakan komunikasi yang lazim ditemui dalam konteks dan antar komunikasikan dalam Bsa.

Uji kewajaran harus dilakukan oleh penilai yang sudah membaca seluruh terjemahan dan membuat komentar dan saran-saran yang diperlukan. Penilai harus terfokus pada tingkat kewajaran serta berupaya bagaimana meningkatkan kewajaran dan gaya bahasa dalam terjemahan.

## 4) Uji keterpahaman (*Comprehension testing*)

Newmark (1988) mengemukakan bahwa uji keterpahaman (*comprehension testing*) dilakukan untuk mengetahui apakah terjemahan yang dihasilkan itu dapat dimengerti dengan benar oleh penutur Bsa atau tidak (1988: 98). Uji keterpahaman ini terkait erat dengan masalah kesalahan referensial yang mungkin dilakukan oleh penerjemah. Kesalahan referensial adalah kesalahan



yang menyangkut fakta, dunia nyata, dan proposisi, bukan menyangkut kata-kata.

Berikut adalah ulasan yang dikemukakan oleh Larson (1984). Uji keterampilan ini dilakukan dengan meminta orang menceritakan ulang isi terjemahan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengenai terjemahan itu. Uji keterampilan menyangkut pengujian terhadap Tsu, bukan pengujian terhadap responden. Para responden perlu diberitahukan bahwa tes itu bukan untuk mengetes kemampuannya, tetapi untuk mengetes keterampilan terjemahannya. Tes itu bukan tes kemampuan, bukan pula menguji ingatan responden. Tes itu semata-mata untuk melihat apakah terjemahan itu dapat dipahami oleh pembaca sasaran atau tidak.

Langkah yang ditempuh dalam uji ini meliputi dua hal. *Pertama* yaitu memberi tinjauan ulang. Dalam hal ini responden diminta untuk menceritakan ulang atau memberi ringkasan isi naskah yang dibacanya. Tujuan meminta menceritakan ulang adalah untuk melihat apakah alur utama kejadian atau alur tema jelas. Jika mereka dapat menceritakan dengan benar, maka jelas bahwa terjemahan itu mengomunikasikan pesan secara umum. Jika mereka sulit menceritakan ulang temanya, mungkin diperlukan revisi struktur wacana terjemahan.

Penilai sebaiknya tidak menginterupsi responden pada saat menceritakan ulang isi naskah terjemahan. Tetapi, dia cukup mencatat apa yang diceritakan atau merekamnya dengan kaset. Dia tidak boleh mengganggu alur pikiran responden, seperti membenarkan atau menyalahkan. Selain dalam bentuk lisan, responden dapat juga diminta menceritakan ulang isi terjemahan itu dalam bentuk tulis. Responden menceritakannya dengan kata-katanya sendiri. Jadi, dia melakukan semacam parafrase.

*Langkah kedua* untuk menguji keterampilan adalah membuat pertanyaan mengenai naskah yang diterjemahkan. Pertanyaan itu harus disiapkan lebih dahulu, tidak dilakukan secara tiba-tiba. Hal ini dapat memberikan waktu penilai untuk memikirkan hal-hal yang diharapkan responden pahami dan menentukan dengan tepat hal-hal yang dia ingin cek. Dengan cara ini dia dapat merumuskan pertanyaan dengan cermat, sehingga ia dapat memperoleh informasi yang dia cari.

Ada beberapa jenis pertanyaan. Setiap jenis memiliki maksud yang berbeda. Pertanyaan bisa diarahkan untuk memberi informasi tentang gaya

wacana, atau tentang tema naskah, atau pertanyaan rinci.

Pertanyaan gaya menyangkut genre dan gaya naskah. Tujuannya adalah untuk melihat bahwa naskah disampaikan secara tepat dan terampil. Pertanyaan yang dapat diajukan seperti (a) Cerita jenis apa ini?; (b) Apakah orang yang bercerita muda atau tua, pria atau wanita?; dan (c) Apakah ia bercerita kepada anak-anak atau kepada orang tua?

Pertanyaan tema menyangkut subjek pembahasan secara keseluruhan. Pertanyaan yang dapat diajukan seperti: Masalah apa yang dibahas dalam tulisan itu? Pertanyaan rinci menanyakan tentang informasi tertentu dalam teks terjemahan. Pertanyaan, misalnya, dapat dimulai dengan kata siapa, kapan, apa, di mana, mengapa, dan bagaimana atau bergantung pada tujuan penilai.

### 5) Uji keajegan (*Consistency Check*)

Uji keajegan (*consistency check*) sangat diperlukan dalam hal-hal yang bersifat teknis. Duff (1981) menegaskan bahwa tidak ada aturan baku mengenai bagaimana cara yang terbaik menyatakan ungkapan BSu. Namun, dapat dicatat bahwa ada beberapa kelemahan yang harus dihindari. Salah satu kelemahan itu adalah ketidakajegan (*inconsistency*).

Larson (1984) menyatakan bahwa Tsu biasanya memiliki istilah kunci yang digunakan secara berulang-ulang. Jika Tsu panjang atau proses penyelesaian terjemahan memakan waktu lama, maka ada kemungkinan terjadinya ketidakajegan penggunaan padanan kata untuk istilah kunci itu. Maka dari itu pada akhir penerjemahan penerjemah perlu melakukan pengecekan terhadap ketidakajegan itu. Hal ini biasanya terjadi pada penerjemahan atau terjemahan dokumen politik, teknik, ekonomi, hukum, pendidikan, atau agama. Keajegan juga merupakan target yang dicapai dalam pengeditan yang harus membutuhkan perhatian yang cermat. Misalnya, keajegan dalam hal ejaan nama orang dan tempat amat diperlukan. Kata-kata asing yang dipinjam dan digunakan beberapa kali harus diperiksa keajegannya ejaannya

Penggunaan tanda baca, huruf kapital harus diperiksa secara cermat. Apakah penggunaan tanda tanya (?), koma (,), kurung ( ), titik dua (:), titik koma (;), tanda seru (!) atau tanda baca lainnya digunakan secara konsisten.

Pada pengecekan terakhir, format naskah dan materi pelengkap lainnya seperti catatan kaki, glosarium, indeks, atau daftar isi harus diperiksa

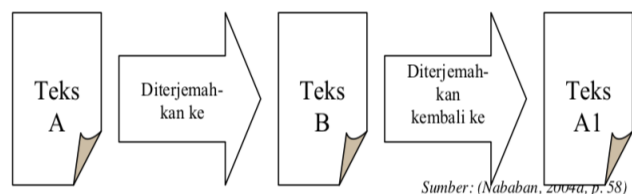


secara cermat. Jika penerjemah tidak yakin bagaimana cara mengedit yang benar, dia perlu membaca buku panduan yang menyangkut ejaan, tanda baca, dan sebagainya.

### 6) Terjemahan balik (*Back-translation*)

Soemarno (1988:33-34) menyatakan bahwa terjemahan balik (*back-translation*) terjadi ketika suatu teks dalam bahasa A diterjemahkan ke dalam bahasa B. Hasil terjemahan dalam bahasa B diterjemahkan kembali ke dalam A1. Untuk menilai hasil terjemahan itu, terjemahan A1 dibandingkan dengan teks asli A. Semakin dekat terjemahan A1 terhadap teks asli A, semakin tinggi nilainya. Terjemahan A1 memang tidak akan sama dengan teks asli A.

Demikian halnya Nababan (2004) mengemukakan penjelasan yang sama bahwa strategi lain yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas terjemahan adalah terjemahan balik (*back-translation*). Secara praktis, teks bahasa Inggris (Teks A), misalnya, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Teks B). Kemudian Teks B diterjemahkan kembali ke Teks A1. Semakin sama pesan Teks A1 dengan pesan Teks A, maka semakin akurat pesan Teks B. Perhatikan skema berikut ini:



Bagan 1. Skema Terjemahan Balik

Pada prakteknya terjemahan balik ini malah menimbulkan banyak persoalan dan menjadi perdebatan perihal siapa yang layak menilai terjemahan dengan teknik ini, apakah penerjemah pertama, penilai sendiri, ataupun penerjemah lainnya, dan apakah orang yang ditugasi untuk melakukan terjemahan balik itu harus mempunyai kemampuan yang sama dengan penerjemah pertama. Di samping itu hasil penilaian dengan teknik ini dapat menggiring penilai pada kesimpulan yang salah terhadap hasil terjemahan (Teks B) jika kedua teks bahasa Inggris (Teks A dan A1) sepadan.

### 7) Teknik cloze (*Cloze technique*)

Nida dan Taber (dalam House, 1977) menganjurkan teknik cloze (*cloze technique*) untuk

menilai kualitas terjemahan. Teknik ini menggunakan tingkat keterpahaman pembaca terhadap teks sasaran sebagai indikator kualitas terjemahan.

Langkah-langkah teknik ini adalah: mula-mula penilai secara sengaja menghapus setiap kata yang ke-5 kata dari teks terjemahan, artinya setiap lima kata berikutnya dihapus. Kemudian dia meminta pembaca untuk memprediksi kata-kata yang dihilangkan atau dihapuskan tersebut. Dari hasilnya dapat diasumsikan, semakin banyak jumlah kata yang dapat ditebak dengan benar, semakin mudah teks terjemahan itu dipahami pada tingkat prediktibilitasnya. Namun demikian teknik ini memiliki beberapa kelemahan misalnya:

- a) Tidak mengukur seberapa akurat pesan Tsu dialihkan ke dalam Tsa.
- b) Tidak mempertimbangkan latar belakang pengetahuan pembaca terhadap pokok bahasan terjemahan dan kompetensi membaca para pembaca yang dapat mempengaruhi mereka dalam menebak kata-kata tersebut.

Di samping itu, jika seandainya pembaca dapat menebak kata-kata dengan benar, itu belum bisa dijadikan indikator bahwa teks terjemahan itu sudah akurat.

### 8. Uji pengetahuan (*Knowledge test*)

Uji pengetahuan (*knowledge test*) ini digunakan untuk menilai kualitas terjemahan teks teknik. Teknik ini dilakukan melalui pengujian pengetahuan pembaca tentang isi teks Bsa. Pembaca teks Bsa diminta membaca teks terjemahan dan menjawab pertanyaan dalam kuesioner yang telah dipersiapkan oleh penilai. Jika pembaca teks terjemahan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan benar sebanyak pertanyaan yang dijawab dengan benar oleh pembaca teks Bsu, itu merupakan indikasi bahwa pesan teks terjemahan sudah sama dengan teks Bsa (Brislin dalam Nababan, 2004: 48).

Namun demikian tetap, bahwa teknik ini pun melahirkan simpulan yang keliru perihal kualitas terjemahan, karena alasan-alasan sebagai berikut: 1. Diasumsikan bahwa pembaca diperkenankan untuk membaca teks terjemahan ketika dia menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner, sehingga kemampuan dan ketidakmampuan pembaca dalam menjawab pertanyaan itu belum bisa dikatakan sebagai indikator bahwa suatu hasil terjemahan itu akurat atau tidak akurat. Meskipun uji pengetahuan ini menghendaki penilai untuk membandingkan





tanggapan pembaca teks Bsa dengan tanggapan pembaca teks Bsu, pendekatan tersebut tidak mempertimbangkan bahwa interpretasi pembaca terhadap teks sangat terikat oleh latar belakang budaya dan kompetensi membaca para pembaca, sehingga ada kemungkinan bahwa dua pembaca teks Bsa yang mempunyai latar belakang budaya yang sama itu akan menginterpretasikan teks secara berbeda.

### 9) Uji performansi (*Performance test*)

Uji performansi (*performance test*) pada umumnya digunakan untuk menilai kualitas terjemahan dokumen-dokumen teknik. Brislin (dalam Nababan, 2004: 48) mengatakan bahwa dengan uji performansi, penilai dapat menentukan kualitas teks terjemahan melalui pengujian performansi teknis yang harus menggunakan teks terjemahan untuk memperbaiki atau menyetel bagian dari suatu peralatan.

Uji performansi ini masih memiliki beberapa kelemahan-kelamahan. Diantaranya, pertama, uji performansi tidak mampu menilai kualitas terjemahan non-teknik (misalnya teks sastra). Kedua, hasil terjemahannya tidak selalu mencerminkan pesan secara akurat. Ada kemungkinan bahwa terjemahan yang dibaca oleh teknis yang bersangkutan sebenarnya tidak berkualitas, namun dia dapat memperbaiki suatu peralatan itu karena sebelumnya dia telah membaca teks terjemahan atau dia sudah mempunyai pengalaman untuk memperbaikinya.

### SIMPULAN

Adanya penilaian dan evaluasi terhadap teks terjemahan dapat membantu penerjemah dalam mengeksplorasi kompetensi penerjemah. Selain itu juga, tujuan utamanya adalah agar teks terjemahan tersebut mudah dipahami oleh pembaca dengan berbagai konstruksi kebahasaan yang terdapat dalam teks. Dalam hal ini kita dapat mengakui bersama bahwa tidak ada penerjemahan yang sempurna, artinya bahwa dengan adanya proses penilaian dan evaluasi setidaknya dapat meminimalisir kesalahan produk terjemahan dengan memperhatikan kriteria penilaian hasil terjemahan: 1) Penguji (evaluator) harus setia terhadap kriteria yang ditetapkan dan yang diuji (evaluae) harus sadar terhadap kriteria yang ada, 2) Kriteria penilaian bergantung pada konteks (jenis teks yang diterjemahkan) dan fungsi penilaian (jenis test yang digunakan), sehingga harus dipertimbangkan mengapa, untuk apa dan

untuk siapa penilaian itu dilakukan, 3) Objek penilaian (apa yang sedang dinilai). Dalam hal ini penilai juga seharusnya mempertimbangkan apa yang seharusnya dia evaluasi dan apa yang dapat dia evaluasi, 4) Penilai atau penguji hasil terjemahan seharusnya mempertimbangkan beberapa indikator agar dia mampu mengenali apakah yang diuji (*evaluee*) itu mempunyai kompetensi teruji.

### DAFTAR PUSTAKA

- Duff, A. 1981. *The Third Language: Recurrent Problems of Translation into English*. England: Pergamon Press.
- Emzir. 2015. *Teori dan Pengajaran Penerjemahan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hartono, Rudi. 2017. *Pengantar Ilmu Penerjemahan*. Semarang: Cipta Prima
- Kurnianingtyas, Winantu. 2008. *Kualitas Hasil Penerjemahan Individu dan Penerjemahan Kelompok (Studi Kasus Proses dan Hasil Penerjemahan Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Linguistik Minat Utama Penerjemahan)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Larson, M.L. 1984. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-language Equivalence*. Lanham: University Press of Amerika, Inc.
- Larson, M.L. 1991. *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemandangan Antarbahasa*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Machali, Rochayah. *Pedoman bagi Penerjemahan*. 2000. Jakarta: PT Grasindo
- Nababan, M. R. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nababan, M. R. 2004. *Translation Process, Practices, and Products of Professional Indonesian Translators*. Unpublished Dissertation. New Zealand: Victoria University of Wellington.
- Newmark, Peter. 1988. *A Text Book of Translation*. UK: Prentice Hall International.
- Nida, E. A. dan Taber, C. R. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Richards, Jack, John Platt and Heidi Weber. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Essex: Longman Group Ltd.
- Soemarno, T. 1988. Hubungan antara Lama Belajar dalam Bidang Penerjemahan 'Jenis Kelamin,



Kemampuan Berbahasa Inggris' dan Tipe-tipe Kesilapan Terjemahan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. Unpublished Dissertation. Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.